

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan harapan bangsa sebagai generasi penerus dimasa mendatang. Masa anak pada usia dini merupakan masa fondasi awal atau dasar pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Segala sesuatu yang diterima anak pada saat usia masih kanak-kanak baik dalam bentuk berupa makanan, minuman, stimulasi serta perlakuan dari lingkungan dapat berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu, anak-anak seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari keluarga, pemerintah, serta masyarakat. <sup>(1)</sup>

Anak usia dini merupakan anak yang berumur dari 0 – 6 tahun, pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga anak pada rentang masa ini sering di sebut sebagai usia emas (*golden age*). Pendidikan anak pada taman kanak-kanak merupakan salah satu upaya dalam pembinaan kepada anak dengan cara memberikan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. <sup>(1)</sup>

Pada saat ini, pendidikan kesehatan reproduksi masih di anggap tabu di Indonesia, terutama pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada anak. masyarakat Indonesia beranggapan pendidikan kesehatan reproduksi hanya perlu diberikan pada saat seseorang akan memasuki jenjang pernikahan. Fakta yang ada di lapangan, dorongan seksual sudah memasuki seseorang jauh sebelum usia menikah. Di kutip dari *website* resmi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu Cerita Remaja Indonesia, *World Health Organization* (WHO) melakukan evaluasi 47 program di Amerika Serikat dan beberapa negara. Dalam hasil evaluasi tersebut disebutkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan

HIV/AIDS dapat menunda seseorang melakukan aktivitas seksual, mengurangi tingkat terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS), dan mengurangi angka kekerasan seksual. Akan tetapi di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi belum dimasukkan kedalam kurikulum sekolah dalam mata pelajaran khusus. <sup>(2)</sup>

Pendidikan kesehatan reproduksi penting diberikan sejak anak usia dini dengan memberikan pemahaman untuk meminimalisir terjadinya kekerasan seksual yang sasaran empuk dari pelaku adalah anak-anak yang masih di bawah umur. Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 kekerasan terhadap anak adalah segala sesuatu perbuatan terhadap anak yang dapat mengakibatkan timbulnya kesengsaraan ataupun penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum. Tanggal 23 Juli diresmikan sebagai Hari Anak Nasional berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 44 Tahun 1984, dengan tujuan agar masyarakat dari berbagai latar belakang dapat melawan kekerasan dan menjadi pelindung bagi anak. <sup>(3, 4)</sup>

Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi juga di dukung oleh maraknya peredaran media pornografi di masyarakat melalui *smartphone* yang pada saat sekarang anak-anak sudah bisa dengan mudah mengoperasikannya. Kekerasan seksual terhadap anak, akses informasi mengenai kesehatan reproduksi yang masih terbatas yang membuat anak mendapatkan informasi yang kurang akurat mengenai kesehatan reproduksi. <sup>(2)</sup>

Data dari *Official Journal of The American Academy of Pediatrics* tahun 2016, Rata – rata 50% atau kira kira lebih dari 1 milyar anak – anak yang berusia 2-17

tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, psikis dan penelantaran di kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara dalam satu tahun terakhir. Asia jumlah populasi anak yang berumur 2-17 sebanyak 1.116.627.158 jiwa, sebanyak 714.556.771 (64%) dari jumlah populasi anak di Asia mengalami kekerasan.<sup>(4)</sup>

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2017 mendapat pengaduan 2737 kasus kekerasan anak dan lebih dari 52% dari 2737 kasus didominasi oleh kekerasan seksual. Pelaku tidak hanya dilakukan orang per orang tetapi juga secara bergerombol, dan sodomi menjadi kasus paling tinggi yaitu sebanyak 771 kasus. Setiap tahun angka kejadian kekerasan dan kejahatan seksual pada anak di Indonesia terus meningkat.<sup>(5)</sup>

Catatan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) juga mencatat terjadinya kenaikan angka kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diminta permohonan untuk perlindungan ke LPSK. Total mencapai 111 permohonan, naik 90% di bandingkan tahun 2016 yaitu hanya sebanyak 62 pemohon. Para pelaku kekerasan seksual terhadap anak sebagian besar adalah orang – orang terdekat dari korban, mulai dari keluarga seperti ayah, paman, pengasuh, tetangga dan tenaga pendidik<sup>(5)</sup>

Tahun 2018 di Indonesia Kasus Perlindungan Anak yang di ambil dari sumber Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI, Anak yang dilindungi pertahun dari tahun 2015 hingga 2017 pada kasus Pornografi dan *Cyber Crime* terjadi peningkatan secara terus menerus, yaitu pada tahun 2015 sebanyak 463 kasus, tahun 2016 mencapai sebanyak 587 kasus, dan di tahun 2017 mencapai 608 kasus.<sup>(4)</sup>

Data dari buku profil gender anak Sumatera Barat tahun 2018 jumlah kekerasan terhadap anak menurut jenis kekerasan yang bersumber dari ditreskrimum polda Sumbar, kekerasan terhadap anak terbanyak berupa kekerasan seksual yaitu (52,96%) fisik 39,20%, psikis 6,88% penelantaran 3,14 dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) 0,16%.<sup>(6)</sup> Data laporan kasus kekerasan terhadap anak UPTD PPA Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 terjadi sebanyak 115 Kasus, dimana kekerasan seksual pada anak sudah terjadi sebanyak 29 Kasus. Bisa dilihat dari data, kekerasan seksual sekarang bukan hanya terjadi pada orang dewasa sebagai korban, melainkan anak – anak juga bisa menjadi korban dari kekerasan seksual.<sup>(7)</sup>

Tahun 2018 di Kota Padang, kekerasan terjadi sebanyak 32 kasus, dengan kasus yang paling tinggi yaitu kasus kekerasan seksual/cabul sebanyak 10 kasus. Pada tahun 2019, kekerasan seksual pada anak terjadi sebanyak 86 kasus dengan Kecamatan Lubuk Kilangan menjadi kecamatan tertinggi yang paling banyak terjadi kasus kekerasan seksual pada anak pada umur 1-10 tahun, yaitu sebanyak 6 kasus kekerasan seksual pada anak.<sup>(8)</sup>

Kasus kekerasan seksual pada anak yang banyak terjadi belakangan ini karena salahnya pola asuh dari orangtua. Orangtua masih beranggapan bahwa memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini merupakan hal yang tabu, padahal dengan kemajuan teknologi saat ini anak – anak bisa saja dapat memperoleh informasi dengan akses yang cepat dengan segala berbagai macam media.<sup>(3)</sup>

Hal yang mengkhawatirkan adalah anak- anak dapat memperoleh informasi dengan cara yang salah. Pelaku dari kejahatan seksual bukan hanya berasal dari orang lain atau orang yang tidak dikenal, kebanyakan kasus kekerasan seksual yang terjadi,

pelaku adalah orang terdekat dari korban seperti keluarga, tetangga, guru, teman, bahkan orangtua dari korban itu sendiri. Untuk itu, perlu adanya memberikan pembekalan kepada anak terkait atau cara menjaga diri dari bahayanya seksual. Memberikan anak edukasi terkait pendidikan seks sejak dini tidak perlu terlalu mendalam, memberikan pemahaman seperti mengajarkan anak untuk selalu berpakaian rapi, menutup aurat dan melindungi atau menutup bagian tubuh yang harus dijaga, memberikan anak pemahaman anggota tubuh mana saja yang tidak boleh di pegang oleh sembarangan orang, biasakan untuk mengajak anak selalu menceritakan pengalaman yang anak lalui saat di sekolah dan bermain dengan teman sebayanya, tujuannya agar orangtua bisa mengontrol kegiatan atau aktivitas yang di kerjakan anak sehari-hari, namun cara memberikan pemahaman, mengajarkan anak sesuai dengan usia anak dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.<sup>(3)</sup>

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imanda Kartika Putri tahun 2012 yaitu adanya hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak oleh orangtua dengan Pengetahuan, sikap dan keterpaparan sumber informasi.<sup>(2)</sup> Pada tahun yang berbeda dengan penelitian dilakukan oleh Wahyuni Nadar mendapatkan hasil yaitu persepsi orangtua tentang pendidikan seks untuk anak usia masih terlalu sempit, walaupun kesadaran orangtua tentang pentingnya pendidikan seks sudah tinggi yaitu 67,36%, pengetahuan orangtua tentang tujuan pendidikan seks untuk anak usia dini sebesar 76,4%, tetapi orangtua belum mempunyai pemahaman yang baik tentang bagaimana cara memberikan pendidikan seks untuk anak di usia dini.<sup>(9)</sup> Penelitian serupa yang

dilakukan oleh Hanung Astri Yanuarita mendapatkan hasil yaitu sebanyak 57,35% orangtua mengatakan setuju jika pendidikan seks diberikan kepada anak sejak usia dini, 60% orangtua belum mengajak anak berkomunikasi mengenai pendidikan seks, sebanyak 67% orangtua tidak setuju dengan pembatasan dalam menjawab pertanyaan seputar seks kepada anak, dan sebanyak 64% orangtua tidak memberikan pengetahuan tentang seks kepada anak sebelum ada pertanyaan dari anak, hal ini menandakan tidak menutup kemungkinan bahwa orangtua belum paham metode apa yang seharusnya dilakukan agar pendidikan seks sejak anak usia dini dapat tersampaikan dengan baik kepada anak dari orangtua.<sup>(10)</sup>

Pendidikan kesehatan reproduksi seharusnya diberikan sejak dini pada anak, hal ini merupakan tugas atau kewajiban dari orangtua untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi tersebut kepada anak. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun TK yang ada di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020. Diperkuat dengan, kecamatan Lubuk Kilangan merupakan kecamatan yang memiliki kasus kekerasan seksual / cabul tertinggi diantara 11 kecamatan yang ada di kota padang pada tahun 2019.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku orangtua

dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.
4. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.

5. Mengetahui distribusi frekuensi paparan media informasi yang diperoleh orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.
6. Mengetahui distribusi frekuensi dorongan keluarga dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.
7. Mengetahui distribusi frekuensi peran guru dari anak kepada orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.
8. Menganalisis hubungan pengetahuan orangtua dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.
9. Menganalisis hubungan sikap orangtua dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.
10. Menganalisis tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.
11. Menganalisis hubungan paparan media informasi yang diperoleh orangtua dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.



12. Menganalisis hubungan paparan dari dorongan dari keluarga dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.
13. Menganalisis hubungan paparan dari peran guru dari anak dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.
14. Menganalisis faktor yang paling berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 Tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu dalam ruang lingkup ilmu pendidikan terutama dalam pengembangan ilmu kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

###### **1. Manfaat untuk orangtua**

Meningkatkan kesadaran orangtua peserta didik terhadap pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun

###### **2. Manfaat untuk Guru**

Menjadi acuan untuk dapat meningkatkan kerjasama dengan orangtua peserta didik dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun

### 3. Manfaat untuk Pemerintah

Memberikan data tambahan terkait pandangan orangtua terhadap pendidikan kesehatan reproduksi

### 4. Manfaat untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat

Memberikan referensi baru serta bahan untuk dapat melanjutkan penelitian selanjutnya.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan Pengetahuan orangtua, sikap orangtua, tingkat pendidikan orangtua, paparan media informasi, dorongan keluarga, dan peran guru dari anak, dengan perilaku orangtua terhadap pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini di rancangan menggunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini berlokasi di TK yang ada di Kecamatan Lubuk Kilangan. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai April 2020. Sasaran responden dari penelitian ini adalah orangtua dari peserta didik di TK tersebut. Objek penelitian ini adalah Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada anak usia 3-6 tahun.

Pengumpulan data dengan cara menggunakan angket. Adapun variabel yang diteliti dari variabel independen adalah meliputi pengetahuan orangtua, sikap orangtua, tingkat pendidikan orangtua, paparan media informasi, dorongan dari keluarga, dan peran guru dari anak, sedangkan variabel dependen adalah perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun